



Peningkatan Etika Berbicara Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di SPS TP. Aster Putih Cikembar Sukabumi

Teti Sumiyati

e-mail : tetisumiyati@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang Karawang

Encep Solihuttafa

e-mail: encepsolihuttafa@staip.ac.id

STAI Pelabuhan Ratu Sukabumi

Imam Buchori

e-mail: imambuchori@staip.ac.id

STAI Pelabuhan Ratu Sukabumi

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang meinitik beratkan pada peletakan dasar kearah kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan etika berbicara melalui metode bercerita. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan 2 siklus. Subyek dan sumber data penelitian adalah peserta didik kelompok B TK Mutiara Bahari Palabuhanratu Sukabumi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini, menggunakan tehnik skor. Hasil Penelitiannya adalah melalui bercerita dapat meningkatkan etika berbicara anak di SPS TP. Aster Putih Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal tersebut ditandai dari peningkatan rata-rata skor etika berbicara dan rata-rata sekor individu anak serta persentase kemampuan etika berbicara yang di dapatkan dari hasil observasi penilaian dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan bercerita Hasil penilaian observasi etika berbicara anak di SPS TP. Aster Putih Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi, pada kondisi awal diperoleh skor rata-rata kelas sebesar 37,3 kemudian meningkat menjadi 45,1 pada siklus 1, dan akhirnya meningkatkan menjadi 49,7 pada siklus 2. Sementara itu, rata-rata hasil observasi kemampuan etika berbicara per anak pada kondisi awal sebelum penelitian meningkat menjadi 2,3 pada siklus 1, dan menjadi 2,5 pada siklus 2. Kondisi tersebut juga diperkuat dengan data ketuntasan pembelajaran secara klasikal, dengan menggunakan metode bercerita. Dimana pada kondisi awal ketuntasan

baru mencapai 62.1%, kemudian pada siklus 1 meningkat mencapai 75.2% serta pada siklus 2 meningkat mencapai 82.9.

Kata Kunci : Pendidikan, Kecerdasan, etika, bercerita

Abstract : *Early Childhood Education (PAUD) is a form of education that emphasizes laying the foundation for intelligence (thinking power, creativity, emotional intelligence, spiritual intelligence), social emotional (attitude and behavior and religion) language and communication, in accordance with the uniqueness and stages of development that early childhood goes through. The purpose of this study is to determine the improvement of speaking ethics through the storytelling method. This study uses a classroom action research model with 2 cycles. The subjects and sources of research data are group B students of Mutiara Bahari Kindergarten, Palabuhanratu, Sukabumi. The data collection technique in this study uses observation, interview and documentation techniques. Data analysis in this classroom action research uses a scoring technique. The results of the study are that through storytelling, children's speaking ethics can be improved at SPS TP. Aster Putih, Cikembar District, Sukabumi Regency, 2022/2023 Academic Year. This is indicated by an increase in the average score of speaking ethics and the average score of individual children and the percentage of speaking ethics ability obtained from the results of observation assessments in the learning process that utilizes storytelling. The results of the observation assessment of children's speaking ethics at SPS TP. Aster Putih, Cikembar District, Sukabumi Regency, in the initial conditions obtained an average class score of 37.3 then increased to 45.1 in cycle 1, and finally increased to 49.7 in cycle 2. Meanwhile, the average results of observations of speaking ethics ability per child in the initial conditions before the study increased to 2.3 in cycle 1, and to 2.5 in cycle 2. This condition is also reinforced by data on classical learning completion, using the storytelling method. Where in the initial conditions the completion only reached 62.1%, then in cycle 1 it increased to 75.2% and in cycle 2 it increased to 82.9.*

Keywords : Education, Intelligence, ethics, storytelling

Submitted : 05-06-2024 | Accepted : 28-07-2024 | Published : 31-07-2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi.

Menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Permendiknas, 2009 : 1). Perkembangan anak khususnya dalam meningkatkan etika berbicara. Hal ini dimaksudkan supaya perkembangan bahasa anak meningkat.

Sehingga anak dapat berbicara dengan baik dan benar, dapat mengucapkan sesuatu dengan kata-kata yang baik dan sopan.

Mengingat pentingnya etika berbicara pada anak usia dini, maka peran dari pendidik adalah, memberikan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang meinitik beratkan pada peletakan dasar kearah kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

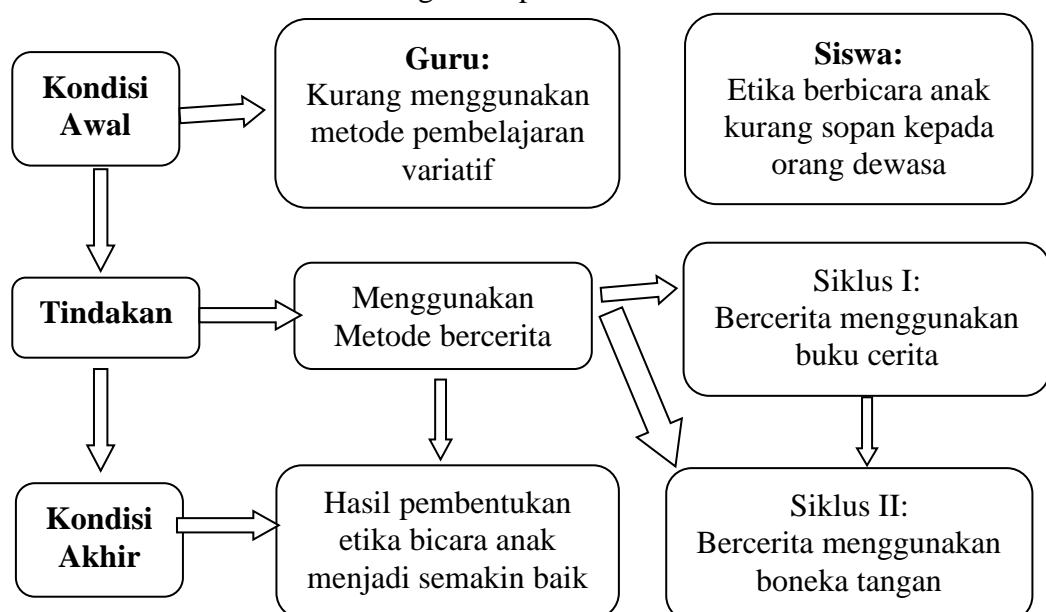
Setiap anak merupakan individu yang unik (berbeda antara satu dan yang lain). Begitu pula dengan pertumbuhan dan perkembangan sikap dan perilakunya ketika berkomunikasi. Hal ini perlu di tanggapi oleh para pendidik dengan sungguh-sungguh, karena etika berbicara akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Maka untuk menyikapi keunikan anak, pendidik hams memahami setiap individu anak, sehingga pada akhirnya dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak ketika memberikan pembelajaran.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengabaikan etika berbicara anak saat anak berbicara dengan temannya, dengan rang tuanya, bahkan dengan gurunya sekalipun. Hal ini dapat di lihat dari ketika anak bertanya kepada guru dengan bahasa yang tidak sopan (berteriak-teriak). Padahal tugas guru selain untuk mendidik anak juga membantu membimbing dan i membenarkan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Membimbing dan melatih etika anak sejak kecil merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi seorang guru karena dapat membentuk tingkah laku yang baik bagi anak tersebut.

Dalam membentuk etika berbicara kepada guru, seorang guru haras melatih anak didiknya secara terus menerus. Jika ada seorang anak yang mempunyai etika berbicara yang tidak baik, sebaiknya dilatih dan guru memberikan dorongan untuk berbicara baik kepada lawan bicara. Dengan demikian, anak akan merasa senang dan merasa dihargai atas usahanya berusaha berbicara dengan etika baik.

Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini mempergunakan model penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) menurut Kemmis dan MC Taggart (dalam Supardi, 2013). Penelitian dilaksanakan 2 siklus pada semester I tahun pelajaran 2022/2023, tepatnya pada bulan September-Oktober 2022. dengan perincian siklus 1 terdapat 2 kali pertemuan dan siklus 2 terdapat 2 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus pertama dilaksanakan pada bulan September 2022. Siklus kedua dilaksanakan pada bulan Oktober 2022.

Subyek penelitian adalah peserta didik kelompok B TK Mutiara Bahari Palabuhanratu Sukabumi, yang keseluruhan peserta didik berjumlah 15 anak, terdiri dari 6 orang peserta didik perempuan dan 9 orang peserta didik laki-laki. Sebagai pelaksana penelitian tindakan kelas adalah guru yang sedang melakukan penelitian ini. Sedangkan guru lain berfungsi sebagai pengamat/ penilai.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas B TK Mutiara Bahari Palabuhanratu Kab. Sukabumi, yang juga sebagai sumber penelitian. Selain itu sumber data lain berasal dari guru dan teman sejawat. Sumber data diperoleh dengan menggunakan wawancara dan pengumpulan data serta observasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Alat yang dipergunakan untuk pengumpulan data adalah dengan menggunakan lembar observasi, dimana peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswa kelompok B TK Mutiara Bahari, dan dapat melihat perkembangan dari metode yang diberikan.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini, menggunakan tehnik skor. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria presentasi, yang dikelompokkan dalam tiga kategori, baik, cukup, dan kurang. Berikut ini tabel skor dan tabel klafikasi tingkatan dan prosentasenya.

Tabel 3.1
Tabel Skor

Nomor	Tanda	Skor	Keterangan
1	•	3	Baik
2	V	2	Cukup
3	O	1	Kurang

Kemudian diterangkan dengan uraian : 3)Dikatakan baik bila percaya diri anak terlihat ketika anak mau maju di depan kelas menceritakan pengalamannya
2) Dikatakan cukup bila percaya diri anak meningkat dalam mengikuti cerita dan mau menjawab pertanyaan guru (V). 1) Dikatakan kurang percaya diri apabila anak belum mau maju dan bercerita di depan kelas (o).

Tabel 3.2

Tabel Klasifkasi Tingkatan dan Presentase

Kriteria	Nilai Presentase	Penafsiran
Baik	80 % - 100 %	Percaya diri anak baik
Cukup	53 % - 79 %	Percaya diri anak
Kurang	30%-52 %	Percaya diri anak

Sumber: (Arikunto, 2008)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil kondisi awal sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas diperoleh keterangan bahwa skor rata-rata kemampuan etika berbicara anak di SPS TP. Aster Putih Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi sebesar 37,3. Dari 20 anak, sebanyak 3 anak yang dinyatakan tuntas atau mencapai indikator kinerja yakni memperoleh angka 3 sedangkan siswa 17 anak belum memenuhi indikator kinerja. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Analisa Kemampuan Etika Berbicara Kondisi Awal

No	Indikator	Jumlah siswa yang mendapat			Jumlah skor	Rata-rata anak	Persen (%)	Kriteria
		1	2	3				
1	Bersikap ramah	5	14	1	36	1.8	60	Cukup
2	Meminta tolong dengan baik	6	11	3	37	1.9	62	Cukup
3	Memperhatikan orang tua/teman berbicara	6	9	5	39	2.0	65	Cukup
4	Mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu	6	11	3	37	1.9	62	Cukup
5	Berbahasa sopan dalam berbicara/tidak berteriak	5	12	3	38	1.9	63	Cukup
6	Mendengarkan dan memperhatikan teman	4	14	2	38	1.9	63	Cukup
7	Memberi dan membalas salam.	5	14	1	36	1.8	60	Cukup
Jumlah		5	12	3	261	13	435	
Rata-rata/Indikator					37.3	1.9	62.1	
Kriteria					CUKUP			

Dari tabel hasil penelitian kondisi awal di atas, diperoleh jumlah skor keseluruhan yaitu 26,1 dengan persentase 43,5%. Sehingga dengan 7 point indikator diperoleh rata-rata skor 37.3 dengan persentase 62,1%. Jadi hasil observasi aktivitas siswa pada kondisi awal masuk dalam kriteria cukup. Untuk indikator bersikap ramah, diperoleh jumlah skor 36 dengan kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan 1 orang siswa sudah cukup ramah kepada semua orang, 14 orang siswa sudah bersikap ramah tapi pada teman tertentu, dan 5 orang siswa belum bersikap ramah. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 60% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 1.8.

Untuk indikator meminta tolong dengan baik, diperoleh jumlah skor 37 dengan kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan 3 orang siswa meminta tolong dengan baik, 11 orang siswa meminta tolong dengan nada memaksa, 6 orang siswa tidak meminta tolong dengan baik. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 62% dengan rata-rata 1.9.

Indikator memperhatikan orang tua atau teman berbicara, diperoleh jumlah skor 39 dengan kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan 5 orang siswa sudah memperhatikan orang tua atau teman berbicara, 9 orang siswa sudah memperhatikan teman berbicara tapi pada teman tertentu, dan 6 orang siswa belum memperhatikan orang tua atau teman berbicara. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 65% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 2.0.

Untuk indikator mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu, diperoleh jumlah skor 37 dengan kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan 3 orang siswa sudah mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu, 11 orang siswa sudah mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu, tapi kadang-kadang tidak, dan 5 orang siswa belum mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 62% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 1.9.

Untuk indikator berbahasa sopan dalam berbicara atau tidak berteriak, diperoleh jumlah skor 38 dengan kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan orang siswa sudah berbahasa sopan dalam berbicara, 12 orang siswa sudah berbahasa sopan dalam berbicara tapi kadang kala berbicara kotor, dan 5 orang siswa belum berbahasa sopan dalam berbicara. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 63% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 1.9.

Untuk indikator mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara, diperoleh jumlah skor 38 dengan kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan 2 orang siswa sudah mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara, 14 orang siswa sudah mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara sambil bermain, dan 5 orang siswa belum mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 63% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 1.8.

Untuk indikator memberi dan membalas salam, diperoleh jumlah skor 36 dengan kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan 1 orang siswa sudah memberi dan membalas salam dengan baik, 14 orang siswa sudah bersikap memberi dan membalas salam tapi pada orang tertentu, dan 5 orang siswa belum bersikap memberi dan membalas salam. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 60% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 1.8.

b. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan 3x pertemuan yaitu pada tanggal 5 September 2022, tanggal 7 September 2022, dan tanggal 9 September 2022, selama 2 jam 30 menit. Pada siklus I peneliti menyampaikan materi pokok berbicara ramah kepada lawan bicara, dengan indikator menceritakan kembali sesuatu berdasarkan ingatannya. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Pada siklus I, perencanaan penelitian tindakan kelas dimulai dari penyusunan Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang memfokuskan pada materi pokok berbicara ramah kepada lawan bicara, dengan indikator menceritakan kembali sesuatu berdasarkan ingatannya. Kemudian, guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

2. Pelaksanaan Tindakan

Awal dari pelaksanaan siklus I yang memfokuskan pada bercerita menggunakan big book, guru mengondisikan peserta didik. Hal ini dilakukan agar anak-anak PAUD memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran. Guru memberikan apersepsi/ pengantar untuk mengaitkan materi kemudian memberikan arahan dalam mendengarkan cerita secara klasikal. Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak secara klasikal dapat diarahkan oleh guru sehingga guru mudah untuk mengamati proses pembelajaran. Untuk mengoptimalkan bercerita dengan big book, guru bercerita dengan memperlihatkan gambarnya. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang isi cerita yang di dengarkan oleh anak-anak. Pada akhir pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan tugas. Berdasarkan hasil Observasi yang diberikan kepada anak-anak diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2
Analisa Kemampuan Etika Berbicara Siklus I

No	Indikator	Jumlah			Jumlah skor	Rata-rata anak	Persen (%)	Kriteria
		1	2	3				
1	Bersikap ramah	2	11	7	45	2.3	75	Cukup
2	Meminta tolong dengan baik	3	11	6	43	2.2	72	Cukup
3	Memperhatikan orang tua/teman berbicara	2	6	12	50	2.5	83	Baik
4	Mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu	3	10	7	44	2.2	73	Cukup
5	Berbahasa sopan dalam berbicara/tidak berteriak	2	11	7	45	2.3	75	Cukup
6	Mendengarkan dan memperhatikan teman	1	11	8	47	2.4	78	Baik
7	Memberi dan membalas salam.	2	14	4	42	2.1	70	Cukup
Jumlah		2	11	7	316	16	527	
Rata-rata/Indikator					45.1	2.3	75.2	
Kriteria					CUKUP			

3. Hasil Pengamatan

Observasi dilakukan dengan melibatkan teman sejawat/ Kepala Sekolah dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diobservasi meliputi aktivitas siswa (memperhatikan penjelasan guru, bersemangat, aktif, motivasi, dan mengerjakan tugas).

Dari tabel hasil penelitian siklus I di atas, diperoleh jumlah skor keseluruhan yaitu 316 dengan persentase 52,7%. Sehingga dengan 7 point

indikator diperoleh rata-rata skor 45.1 dengan persentase 75.2%. Jadi hasil observasi aktivitas siswa pada kondisi awal masuk dalam kriteria cukup.

Indikator bersikap ramah, diperoleh jumlah skor 45 dengan kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan 7 orang siswa sudah bersikap ramah kepada semua orang, 11 orang siswa sudah bersikap ramah tapi pada teman tertentu, dan 2 orang siswa belum bersikap ramah. Persentase a indikator ini yaitu 75% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 2.3.

Indikator meminta tolong dengan baik, diperoleh jumlah skor 43 an kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan 6 orang siswa meminta tolong dengan baik, 11 orang siswa meminta tolong dengan nada memaksa, 3 orang siswa tidak meminta tolong dengan baik. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 72% dengan rata-rata 2.2.

Indikator memperhatikan orang tua atau teman berbicara, diperoleh jumlah skor 50 dengan kriteria baik. Hal ini ditunjukkan dengan 12 orang siswa sudah memperhatikan orang tua atau teman berbicara, 6 orang siswa sudah memperhatikan teman berbicara tapi pada teman tertentu, dan 2 orang siswa belum memperhatikan orang tua atau teman berbicara. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 83% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 2.5

Indikator mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu, diperoleh jumlah skor 44 dengan kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan 7 orang siswa sudah mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu, 10 orang siswa sudah mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu, tapi kadang-kadang tidak, dan 3 orang siswa belum mengucapkan terimakasih nika memperoleh sesuatu. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 73% ata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 2.2. dikator berbahasa sopan dalam berbicara atau tidak berteriak, diperoleh jumlah skor 45 dengan 7 orang siswa sudah berbahasa sopan dalam berbicara, 11 orang siswa sudah berbahasa sopan dalam berbicara tapi kadang kala ber bicara kotor, dan 2 orang belum berbahasa sopan dalam berbicara. Persentase kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan pada indikator ini yaitu 75% dengan rata-rata skor yang diperole^iswa yaitu 2.3.

Untuk indikator mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara, diperoleh jumlah skor 47 dengan kriteria baik. Hal ini ditunjukkan dengan 8 orang siswa sudah mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara, 11 orang siswa sudah mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara sambil bermain, dan 1 orang siswa belum mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 78% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 2.4.

Untuk indikator memberi dan membalas salam, diperoleh jumlah skor 42 dengan kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan 4 orang siswa sudah memberi dan membalas salam dengan baik, 14 orang siswa sudah bersikap memberi dan membalas salam tapi pada orang tertentu, dan 2 orang siswa belum bersikap memberi dan membalas salam. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 70% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu

4. Refleksi

Tahapan setelah pengamatan (*observing*) adalah refleksi (*reflecting*), refleksi yang berupa koreksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan ini untuk mengetahui kekurangan yang ada pada siklus I. Kekurangan: 1) masih banyak siswa yang pasif dalam bertanya maupun menjawab hanya siswa tertentu saja yang aktif yang lain harus ditunjuk terlebih dahulu untuk mengeluarkan pendapatnya, 2) media yang digunakan mempunyai cerita yang panjang, sehingga siswa kurang paham dalam memahami isi cerita. Berdasarkan analisis aspek kemampuan etika berbicara pada siklus I persentasinya mencapai 75,2% masuk kategori cukup, dengan jumlah skor rata-rata 45,1 sehingga belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yaitu: (1) Etika berbicara anak meningkat 80% setelah mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan metode bercerita, yang ditandai dengan aktivitas siswa dalam kategori tinggi di lembar observasi (2) Terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan metode bercerita yang ditandai dengan aktivitas siswa minimal baik dalam lembar observasi.

c. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Dalam pelaksanaan siklus I indikator penelitian yang telah ditetapkan belum tercapai, oleh karena itu dilanjutkan dengan siklus II. Siklus II dilaksanakan penelitian sebanyak 3 x pertemuan pada tanggal 12 September 2022, 14 September 2022, dan 16 September 2022 dengan alokasi waktu 2 jam 30 menit. Pada siklus II materi pokok berbicara ramah kepada lawan bicara dengan indikator mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut. Adapun kegiatan yang dilaksanakan selama pembelajaran pada siklus II yaitu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Perencanaan Tindakan

Berpedoman pada refleksi siklus I, perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 2 diupayakan mengantisipasi berbagai kelemahan sebelumnya. Siklus 2 juga dimulai dari penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memfokuskan pada materi pokok berbicara ramah kepada lawan bicara dengan indikator mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut. Perencanaan berikutnya, Guru memberikan tugas kepada anak untuk membuat boneka yang ada di rumah. Selain itu, guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa terlibat secara aktif dalam proses bercerita sehingga pelaksanaan pembelajaran benar-benar sesuai dengan RKH yang disusun guru.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II, guru sangat berhati-hati dalam mengondisikan peserta didik. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar siap untuk menerima pelajaran dari guru. Begitu pula dalam memberikan apersepsi, guru berupaya untuk memberikan pengantar pelajaran secara aplikatif dengan memberikan contoh-contoh nyata dan sederhana yang ada di lingkungan siswa.

Kalau pada siklus sebelumnya, guru menggunakan big book secara klasikal, siklus II guru menggunakan boneka tangan secara klasikal. Hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih memahami isi cerita. Usai bercerita, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengemukakan pendapat. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tugas. Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan, diperoleh data seperti tabel berikut:

Tabel 4.3
Analisa Kemampuan Etika Berbicara Siklus II

No	Indikator	Jumlah siswa yang mendapat skor			Jumlah Skor	Rata-rata anak	Persentase (%)	Kriteria
		1	2	3				
1	Bersikap ramah	1	9	10	49	2.5	82	Baik
2	Meminta tolong dengan baik	1	11	8	47	2.4	78	Baik
3	Memperhatikan orang tua/teman berbicara	1	6	13	52	2.6	87	Baik
4	Mengucapkan terima kasih jika memperoleh	0	8	12	52	2.6	87	Baik
5	Berbahasa sopan dalam berbicara/tidak	0	12	8	48	2.4	80	Baik
6	Mendengarkan dan memperhatikan	1	9	10	49	2.5	82	Baik
7	Memberi dan membalas salam.	0	9	11	51	2.6	85	Baik
Jumlah					348	17	580	
Rata-					49.7	2.5	82.9	
Kriteria					BAIK			

3. Hasil Pengamatan

Observasi dilakukan dengan melibatkan teman sejawat/Kepala Sekolah dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diobservasi meliputi aktivitas siswa (memperhatikan penjelasan guru, bersemangat, aktif, motivasi, dan mengerjakan tugas).

Dari tabel hasil penelitian siklus II di atas, diperoleh jumlah skor keseluruhan yaitu 348 dengan persentase 58.0%. Sehingga dengan 7 point

indikator diperoleh rata-rata skor 49.7 dengan persentase 82.9%. Jadi hasil observasi aktivitas siswa pada kondisi awal masuk dalam kriteria baik.

Untuk indikator bersikap ramah, diperoleh jumlah skor 49 dengan kriteria baik. Hal ini ditunjukkan dengan 10 orang siswa sudah bersikap ramah kepada semua orang, 9 orang siswa sudah bersikap ramah tapi pada teman tertentu, dan 1 orang siswa belum bersikap ramah. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 82% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 2.5.

Untuk indikator meminta tolong dengan baik, diperoleh jumlah skor 47 dengan kriteria baik. Hal ini ditunjukkan dengan 8 orang siswa meminta tolong dengan baik, 11 orang siswa meminta tolong dengan nada memaksa, 1 orang siswa tidak meminta tolong dengan baik. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 78% dengan rata-rata 2.4.

Untuk indikator memperhatikan orang tua atau teman berbicara, diperoleh jumlah skor 52 dengan kriteria baik. Hal ini ditunjukkan dengan 13 orang siswa sudah memperhatikan orang tua atau teman berbicara, 6 orang siswa sudah memperhatikan teman berbicara tapi pada teman tertentu, dan 1 orang siswa belum memperhatikan orang tua atau teman berbicara. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 87% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 2.6.

Untuk indikator mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu, diperoleh jumlah skor 52 dengan kriteria *baik*. Hal ini ditunjukkan dengan 12 orang siswa sudah mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu, 8 orang siswa sudah mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu, tapi kadang-kadang tidak, dan 0 orang siswa belum mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 87% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 2.6.

Untuk indikator berbahasa sopan dalam berbicara atau tidak berteriak, diperoleh jumlah skor 48 dengan kriteria *baik*. Hal ini ditunjukkan dengan 18 orang siswa sudah berbahasa sopan dalam berbicara, 12 orang siswa sudah berbahasa sopan dalam berbicara tapi kadang kala berbicara kotor, dan 0 orang siswa belum berbahasa sopan dalam berbicara. Persentase keberhasilan indikator ini yaitu 80% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu

Untuk indikator mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara, diperoleh jumlah skor 49 dengan kriteria *baik*. Hal ini ditunjukkan dengan 10 orang siswa sudah mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara, 9 orang siswa sudah mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara sambil bermain dan 1 orang siswa belum mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 82% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 2,5.

Untuk indikator memberi dan membalas salam, diperoleh jumlah skor 51 dengan kriteria *baik*. Hal ini ditunjukkan dengan 11 orang siswa sudah memberi dan membalas salam dengan baik, 9 orang siswa sudah bersikap memberi dan membalas salam tapi pada orang tertentu, dan 0 orang siswa belum bersikap memberi dan membalas salam. Persentase keberhasilan pada indikator ini yaitu 82,9% dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 2.5.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan etika berbicara dalam proses pembelajaran bercerita untuk meningkatkan etika berbicara pada siklus II telah mengalami peningkatan. Demikian juga dari hasil observasi jumlah skor rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I jumlah skor mencapai 45.1, ini berarti kemampuan rata-rata etika berbicara per individu 2.3 point dengan penguasaan etika berbicara 75.2%, siklus I ini termasuk dalam kriteria Cukup. Sedangkan pada siklus II Jumlah skor meningkat menjadi 49,7 dengan rata-rata skor per anak serta penguasaan etika berbicara naik menjadi 82.9%, maka siklus II masuk dalam kriteria Baik. Dengan pencapaian angka kenaikan yang terjadi pada siklus II, maka bisa dikatakan penelitian siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa bercerita ternyata dapat meningkatkan etika berbicara anak di SPS TP. Aster Putih Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan etika berbicara pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I maupun dari pra siklus. Kemampuan etika berbicara siswa pada siklus I belum maksimal, perhatian siswa terhadap guru belum maksimal harus ada pengkondisian terlebih dahulu dari guru baru siswa memperhatikan penjelasan guru, kemampuan etika berbicara siswa dalam bertanya belum begitu tampak karena yang berani bertanya hanya siswa-siswa tertentu saja begitu juga dalam menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat saat pembelajaran berlangsung hanya siswa-siswa tertentu saja yang berani menjawab, siswa belum mampu bercerita secara maksimal.

Berdasarkan hasil tugas (penguasaan etika berbicara) diakhir siklus I diperoleh skor rata-rata rata kelas 45.2. Dengan pencapaian penguasaan etika berbicara sebesar 75.2% .Sehingga hasil penelitian pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Sehingga berdasarkan kekurangan pada siklus I, guru mendesain proses pembelajaran pada siklus II secara sistematis. Hal utama yang dilakukan guru adalah mengganti media pembelajaran bercerita yang mulanya pada siklus I menggunakan big book, pada siklus II menggunakan boneka tangan , sebagai media bercerita. Serta memberi arahan dan bimbingan ita, termasuk melibatkan anak dalam mempersiapkan media cerita, berupa boneka tangan. Kegiatan tersebut ternyata berdampak baik terhadap proses pembelajaran yang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari aspek keaktifan siswa dan guru saat pelaksanaan siklus II. Perhatian siswa terhadap guru meningkat, siswa dengan sungguh-sungguh mendengarkan dan memperhatikan guru. Sebagian besar siswa aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat tanpa ditunjuk guru. Pada siklus II, tahap pelaksanaan guru mengondisikan siswa sebelum pembelajaran dimulai, sudah baik terkondisi secara menyeluruh, dalam menyampaikan apersepsi sudah bisa memotivasi siswa seluruhnya, dalam menyampaikan tujuan dan indikator guru sudah baik sesuai

dengan RKH. Penguasaan metode, sumber dan media pembelajaran serta pengelolaan kelas guru sudah baik hampir seluruhnya siswa aktif.

Peningkatan hasil skor (penguasaan Etika Berbicara) dari Siklus I dan Siklus II, tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Peningkatan Penguasaan etika berbicara Siklus I dan Siklus II

Indikator dan Skor rata-rata	Penguasaan Etika Berbicara (%)		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Bersikap ramah	60	75	82
Meminta tolong dengan baik	62	72	78
Memperhatikan orang tua/teman berbicara	65	83	87
Mengucap terimakasih jika memperoleh sesuatu	62	73	87
Berbahasa sopan dalam berbicara	63	75	80
mendengarkan dan Memperhatikan lawan bicara	63	78	82
Memberi dan membalas salam	60	70	85
Skor	62,1	75,2	82,9

Sumber : Data Hasil Penelitian 2022

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa melalui bercerita dapat meningkatkan etika berbicara anak di SPS TP. Aster Putih Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal tersebut ditandai dari peningkatan rata-rata skor etika berbicara dan rata-rata skor individu anak serta persentase kemampuan etika berbicara yang di dapatkan dari hasil observasi penilaian dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan bercerita Hasil penilaian observasi etika berbicara anak di SPS TP. Aster Putih Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi, pada kondisi awal diperoleh skor rata-rata kelas sebesar 37,3 kemudian meningkat menjadi 45,1 pada siklus 1, dan akhirnya meningkatkan menjadi 49,7 pada siklus 2. Sementara itu, rata-rata hasil observasi kemampuan etika berbicara per anak pada kondisi awal sebelum penelitian meningkat menjadi 2,3 pada siklus 1, dan menjadi 2,5 pada siklus 2. Kondisi tersebut juga diperkuat dengan data ketuntasan pembelajaran secara klasikal, dengan menggunakan metode bercerita. Dimana pada kondisi awal ketuntasan baru mencapai 62.1%, kemudian pada siklus 1 meningkat mencapai 75.2% serta pada siklus 2 meningkat mencapai 82.9.

Hal tersebut sesuai dengan teori Nurbiana Dhieni (2006 : 6.7) bahwa dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan jendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan

kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak dapat membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

Mengacu pada data tersebut maka indikator keberhasilan penelitian ini dikatakan berhasil pada siklus 2, sehingga tidak diperlukan siklus ketiga. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah: 1) Etika berbicara anak meningkat minimal 80% setelah mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan metode bercerita, yang ditandai dengan aktivitas siswa dalam kategori tinggi di lembar observasi (2) Terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan metode bercerita yang ditandai dengan aktivitas siswa minimal baik dalam lembar observasi.

Perubahan sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode bercerita dengan media big book dan boneka tangan terdiri atas perubahan sikap dan perilaku dalam memperhatikan penjelasan guru, semangat dalam proses pembelajaran, aktif dalam proses pembelajaran, memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, dan dapat mengerjakan tugas. Perubahan sikap dan perilaku tersebut baru tercapai pada siklus kedua.

Penguasaan etika berbicara yang diukur melalui penilaian indikator yang didalamnya tersusun dari bersikap ramah, meminta tolong, memperhatikan orang tua berbicara, mengucapkan terimakasih, mendengarkan lawan bicara, serta memberi dan membalas salam dengan nilai penguasaan minimal 80% baru tercapai pada siklus

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maida G dan Mukti.1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* Jakarta: Erlangga
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dhieni, Nurbiana. Dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Permendiknas. 2009. *Standar Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Ruslan, Rosady. 2001. *Etika Kehumasan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Salam,
- Burhanuddin. 2002. *Etika Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: IKIP PGRI Press. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional

Wiranata, I Gede A.B. 2005. *Dasar-dasar Etika dan Moralitas*. Bandung : Citra Aditya Bakti
Winarti, Yenni. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita*.